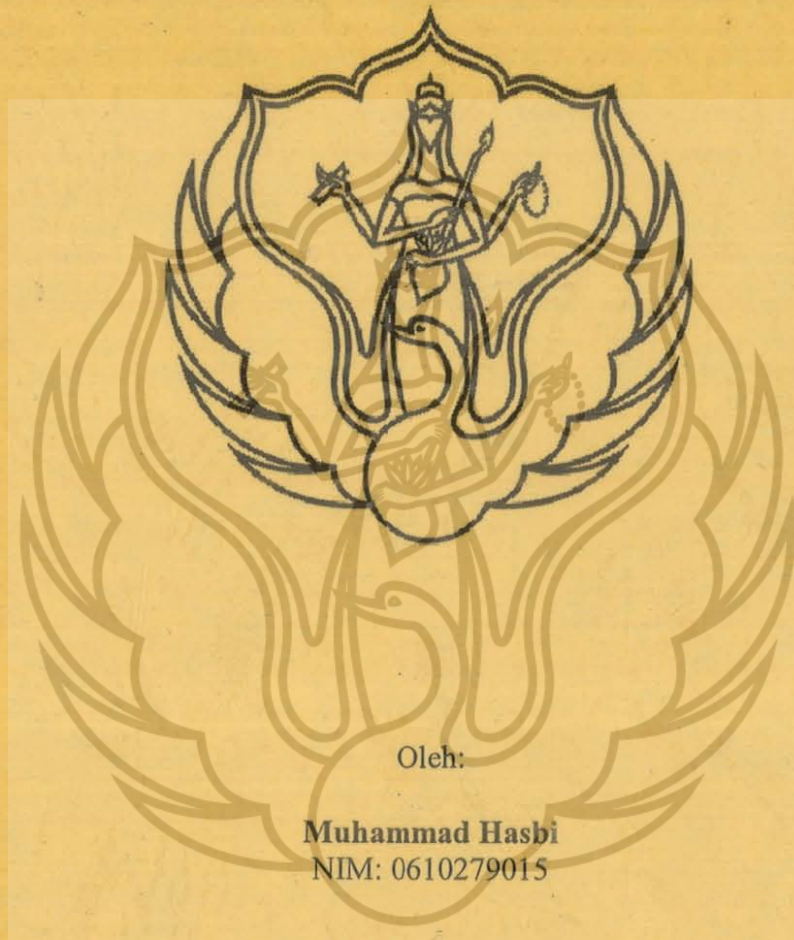


**MUSIK JOGET DANGKONG
DI KABUPATEN LINGGA
PROVINSI KEPULAUAN RIAU**



Oleh:

Muhammad Hasbi
NIM: 0610279015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012**

**MUSIK JOGET DANGKONG
DI KABUPATEN LINGGA
PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

INV.	3902/H/s/2012	
KLAS		
TERIMA	24-7-2012	SL



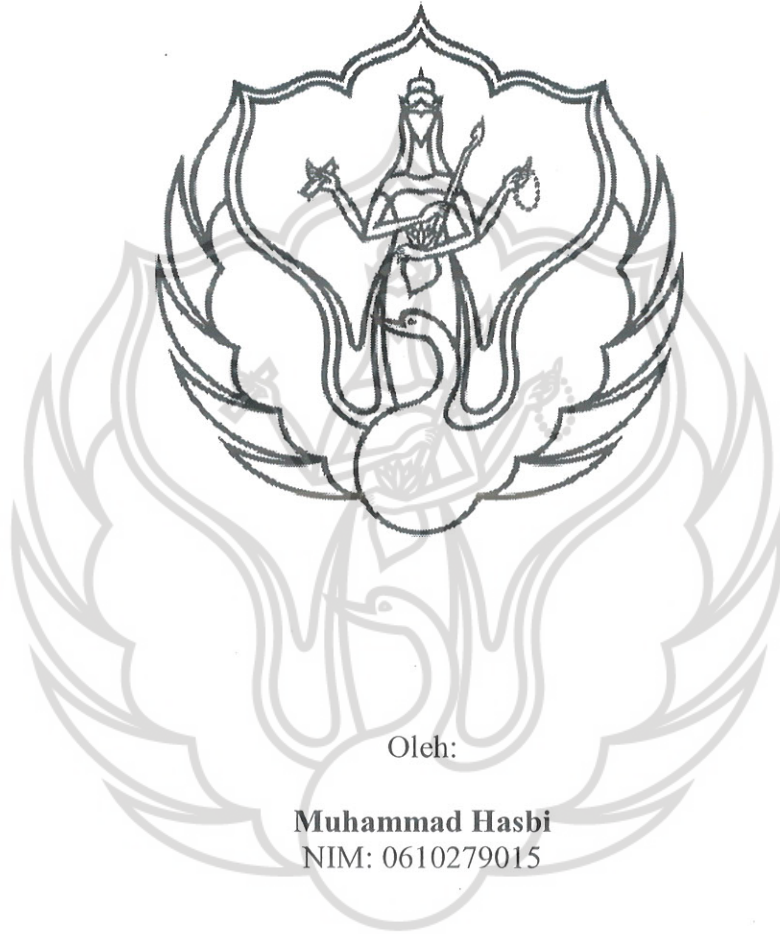
Oleh:

Muhammad Hasbi
NIM: 0610279015



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012**

**MUSIK JOGET DANGKONG
DI KABUPATEN LINGGA
PROVINSI KEPULAUAN RIAU**



Oleh:

Muhammad Hasbi
NIM: 0610279015

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
Tahun 2012**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal 30 Juni 2012



Drs. Untung Muljono, M. Hum.
Ketua



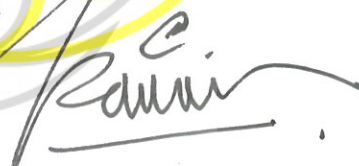
Drs. Krismus Purba, M. Hum.
Pembimbing I/ Anggota



Amir Razak, S. Sn., M. Hum.
Pembimbing II/ Anggota



Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.
Anggota



Drs. Cipi Irawan, M. Hum.
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M. Hum.
NIP. 195603081979031001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam sumber yang diacu.

Yogyakarta, 30 Juni 2012

Muhammad Hasbi
NIM. 0610279015



*Kupersembahkan untuk ayah dan ibuku, Huzuan Alm dan Inamaryani yang tidak pernah
lelah membimbingku.*



- Motto -



I have no particular talent. I am merely inquisitive.

-Albert Einstein-

KATA PENGANTAR

Allhamdulillah Ya- Rabb, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Sang Pemberi, Allah S.W.T, karena hanya berkat kesempatan dan kemudahan yang diberikan olehNya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Musik Joget Dangkong Di Kabupaten Lingga”, sebagai salah satu syarat penyelesaian studi S-1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Berbagai hambatan dan cobaan yang telah dilalui selama proses penulisan tugas akhir ini, namun keinginan dan semangat serta dorongan dari berbagai pihak yang telah membantu baik berupa tenaga, waktu, dorongan moril maupun material.

Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang membantu terciptanya karya skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Untung Muljono, M. Hum., selaku ketua jurusan Etnomusikologi sekaligus bapak yang selalu memberi masukan dan mengayomi dengan segala motivasi dan dukungannya.
2. Drs. Krismus Purba, M. Hum., selaku dosen Pembimbing I, yang banyak sekali memberikan arahan, masukan serta dorongan dalam rangka menyelesaikan penulisan ini.

3. Amir Razak, S.Sn., M. Hum., selaku dosen Pembimbing II, yang selalu memberikan pemikiran kritis serta mengarahkan penulis dalam penulisan selama ini.
4. Sunaryo, S.S.T., M. Sn., selaku dosen wali yang telah banyak memberi masukan dan dukungan selama menjalani proses belajar di ISI Yogyakarta.
5. Segenap dosen jurusan Etnomusikologi yang telah memberikan banyak sekali pengetahuan dan motivasi dalam proses belajar selama di Etnomusikologi.
6. Ayah dan ibu, Huzuan Alm. dan Inamaryani yang telah memberikan seluruhnya, kepercayaan, doa serta seluruh keluarga besar di Lingga.
7. Bapak Nasri (Pak Itam Pijat) dan segenap anggota kelompok Joget Megat Rambai yang telah banyak memberikan informasi penting mengenai kesenian Joget Dangkong.
8. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lingga.
9. Kamrulzaman, Paklong Leman, Lazuardi, Bang Yai, Hudhri, Hasan, Aan Janek, Fir, Dodo, Iwang, Humaira, Arieza, Sanggar Megat Syah Alam dan seluruh teman-teman Etnomusikologi Kosong Enam, Khemal, Adit, Sendy, Bahagia, Suhendri, Bable, Pandu, Torik.
10. Teman-teman seperjuangan Bagio, Apul, Agie.
11. Skarockoi celtic folk irish dan Barbaradoz art Family serta komunitas-komunitas seni Yogyakarta.
12. Keluarga Laknat Sugeng, Inonk dan Keluarga Gundul.

13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari sempurna, oleh karenanya, saran dan kritik sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi para pembaca.



Yogyakarta, 30 Juni 2012

Muhammad Hasbi
NIM: 0610279015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xv
ABSTRAK.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian.....	12
1. Penentuan Materi Penelitian	14
a. Penentuan Objek.....	15
b. Penentuan Lokasi	15
c. Nara Sumber.....	16
2. Pengumpulan Data	16
a. Studi Pustaka	17
b. Observasi	18
c. Wawancara	18
d. Dokumentasi.....	19
3. Analisis Data	19
F. Sistematika Penulisan.....	21

BAB II. TINJAUAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT LINGGA

A. Gambaran Umum Kabupaten Lingga	22
1. Asal usul Lingga	22
2. Penduduk dan Sistem Ekonomi	23
B. Sistem Sosial Budaya.....	24
1. Sistem Kekerabatan.....	25
2. Agama	27
3. Bahasa	28
C. Kesenian Tradisional.....	29
D. Konsep Adat	32
1. Adat yang Sebenarnya Adat.....	32
2. Adat yang Diadatkan.....	34
3. Adat yang Teradat.....	37
4. Adat istiadat	40
E. Upacara Adat.....	41

BAB III. PERKEMBANGAN DAN FUNGSI MUSIK JOGET DANGKONG DI KABUPATEN LINGGA

A. Joget Dangkong	42
B. Fase Perkembangan Kesenian Joget Dangkong.....	45
1. Joget Dangkong Tahun 1950	46
2. Joget Dangkong Tahun 1990	48
3. Joget Dangkong Tahun 1999	49
4. Joget Dangkong Tahun 2003	50
C. Pertunjukan Musik Joget Dangkong.....	52
1. Tempat dan Waktu	55
2. Kostum	58
3. Pelaku Seni.....	60
4. Fungsi Musik Joget Dangkong	62
a. Sebagai Eskpresi Emosional.....	64
b. Sebagai Media Hiburan.....	65

c. Sebagai Komunikasi	66
d. Sebagai Respon Fisik	67
e. Sebagai Kesenambungan Budaya	68
f. Sebagai Pengintegrasian Masyarakat.....	68
g. Propaganda Politik,.....	69

BAB IV. ANALISIS MUSIK JOGET DANGKONG

A. Instrumentasi	71
1. Instrumen Pokok.....	72
a. Biola	72
b. Tambo	74
c. Gong.....	75
2. Instrumen Tambahan	77
a. Akordeon.....	77
b. Bebano	78
c. Marwas.....	80
3. Teknik Permainan.....	81
a. Biola	81
b. Tambo	83
c. Gong.....	84
d. Akordeon.....	85
e. Bebano.....	86
f. Marwas	88
B. Analisis Musik.....	90
1. Bentuk.....	90
a. Tabik	90
b. Dondang Sayang	93
c. Serampang Laot	96
2. Struktur	99
a. Tabik	99
b. Dondang Sayang	99

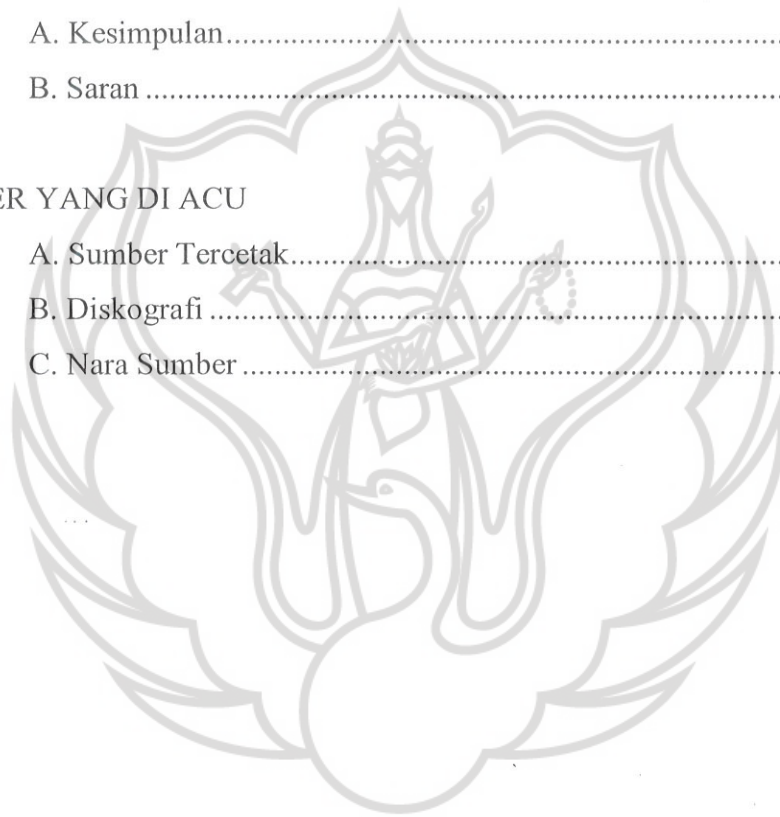
c. Serampang Laot	100
3. Bentuk Lagu	101
4. Bentuk Teks Lagu.....	117
a. Tabik	118
b. Döndang Sayang	119
c. Serampang Laot	120

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	122
B. Saran	124

SUMBER YANG DI ACU

A. Sumber Tercetak.....	126
B. Diskografi	127
C. Nara Sumber	128



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kabupaten Lingga	2
Gambar 2. Penampilan Seni Joget Dangkong.....	45
Gambar 3. Kostum Pemusik	60
Gambar 4. Kostum Penari Joget	60
Gambar 5. Penggebeng yang sedang Begebeng dengan Anak Joget	62
Gambar 6. Biola	74
Gambar 7. Gendang Tambo atau Tambur.....	75
Gambar 8. Gong Melayu.....	76
Gambar 9. Akordeon.....	78
Gambar 10. Gendang Bebano	79
Gambar 11. Marwas.....	81
Gambar 12. Pemain Biola Melayu.....	83
Gambar 13. Permainan Tambo	84
Gambar 14. Tehnik bermain Gong Melayu	85
Gambar 15. Permainan Akordeon.....	86
Gambar 16. Tehnik memainkan gendang bebano.....	87

ABSTRAK

Kesenian Joget Dangkong adalah salah satu dari beberapa kesenian tradisional masyarakat Melayu yang terdapat di Lingga, kesenian ini mengandung dua unsur seni yaitu Seni Tari dan Seni Musik. Musik sebagai iringan tarian memiliki peran yang sama pentingnya dengan tarian joget dalam berlangsungnya sebuah pertunjukan. Musik memberi *rentak* atau ritme dan melodi lagu-lagu yang sebagai iringan tarian secara spontan tanpa koreografi namun masih dalam gerakan tarian-tarian tradisional Melayu yang dibawakan oleh para *anak joget* serta melibatkan penonton dalam penyajiannya.

Joget Dangkong merupakan salah satu kesenian tradisional dan merupakan unsur dari kebudayaan. Sebagai salah satu unsur kebudayaan khususnya dalam masyarakat Melayu Lingga, kesenian ini mempunyai fungsi dan nilai bagi masyarakat pendukungnya. Kemunculan kesenian Joget Dangkong menurut tetua pertama kali berkembang dalam Istana lalu berkembang pula di kalangan masyarakat umum dan masih tetap dipertahankan hingga saat ini baik dalam lembaga masyarakat maupun campur tangan pemerintah setempat dalam menghidupkan kembali kesenian-kesenian tradisional di tengah-tengah masyarakat sebagai sebuah identitas yang semakin pudar diseret perkembangan zaman.

Bagi masyarakat Melayu Lingga, kesenian Joget Dangkong adalah *joget* atau tarian kegembiraan. Kemunculannya cukup populer pada zamannya sebagai hiburan setelah melakukan beragam aktifitas. Seni merupakan kebutuhan rohaniah, tidak terlihat namun bisa dirasakan dan menimbulkan reaksi atau respon dari dalam tubuh yang kadang diisyaratkan dalam bentuk tarian seperti dalam kesenian Joget Dangkong. Para penonton dapat menjadi pelaku seni dengan menari atau *begebeng* dengan *anak joget*.

Kata Kunci: Joget.

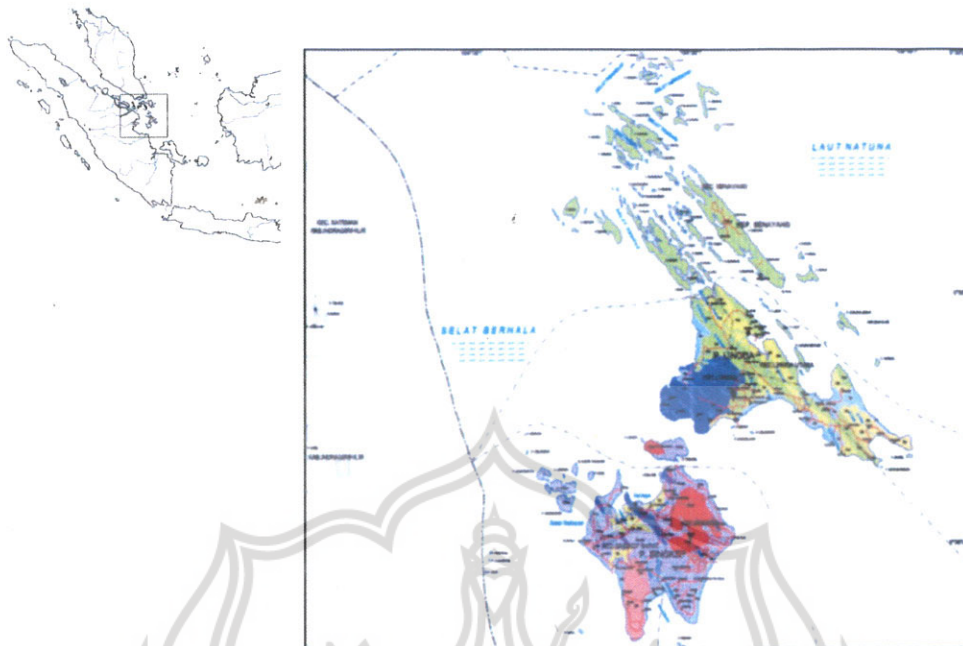
BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Lingga adalah salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Kepulauan Riau dengan ibukotanya terletak di Daik. Kepulauan Riau juga dikenal dengan sebutan Kepulauan Melayu karena letak geografisnya yang terdiri dari pulau-pulau. Seperti halnya wilayah Nusantara yang kaya dengan keragaman budaya, Melayu Lingga juga memiliki struktur kebudayaan tradisional. Memiliki struktur, bentuk dan hukum dalam adat istiadatnya sendiri. Jika ditinjau dari strukturnya, adat istiadat Melayu di Lingga tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah Melayu lainnya seperti Melayu Riau hingga Negara tetangga seperti Malaysia yang memang merupakan etnis terbesar Melayu.

Terletak pada geografis yang berbatasan langsung dengan beberapa Negeri Melayu seperti Singapura, Malaysia, Riau, Beberapa Daratan Sumatera, serta Kalimantan tentunya mempunyai hubungan dalam kebudayaan dan kehidupan sosial. Hal ini juga didukung oleh faktor sejarah kerajaan-kerajaan Melayu yang pernah berdiri dan tersohor pada zamannya. Maka tidak heran jika kemiripan dalam Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap daerah Melayu Lingga dan daerah-daerah Melayu lainnya masih memiliki keterkaitan satu sama lain dalam satu rumpun.



Gambar 1. Peta Kabupaten Lingga
(Sumber: Kantor BPD Kabupaten Lingga, 1 Desember 2011)

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dimiliki bersama oleh sekelompok orang atau masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit dan mengandung fungsi dan makna di dalamnya. Unsur-unsur kebudayaan secara *universal* yang selanjutnya dikenal dengan istilah *culture universal* dikelompokkan menjadi tujuh unsur di antaranya, sistem kepercayaan (sistem religi), sistem pengetahuan, peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencarian dan sistem-sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, dan kesenian.¹

Unsur-unsur Kebudayaan di atas memperlihatkan keterkaitan antara Kebudayaan dan Kelompok masyarakatnya. Beberapa faktor-faktor lain yang

¹C. Kluckhohn, *Universals Categories of Culture* (Chicago: University Press, 1953), pp. 163-190.

merupakan bagian terdekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti contoh dalam masyarakat Melayu Kabupaten Lingga. Seni tradisional masyarakat Melayu di Lingga yang berkembang dan masih bertahan hingga saat ini cukup terjaga keberadaannya, baik seni rupa maupun seni pertunjukan.

Seni rupa yang terdapat di Lingga dapat dilihat dalam bentuk seni ukir yang terdapat di rumah-rumah panggung lama, kerajinan-kerajinan oleh tangan-tangan trampil yang diwarisi secara turun temurun. Di bidang seni pertunjukan tradisional, Lingga lebih dominan dan boleh dikatakan sangat berkembang dibandingkan kelompok seni lainnya seperti kesenian Bangsawan, Mak Yong, Musik Silat, Kompong, Tari Inai, Tari Makan Sirih yang merupakan penyambutan bagi tamu-tamu Agung, Musik Zapin dan Kesenian Joget Dankong yang cukup populer bagi masyarakat Melayu di Lingga.

Kesenian Joget Dankong sering kali ditampilkan dalam berbagai kegiatan adat seperti dalam acara perkawinan dan khitanan. Meskipun sering ditampilkan dalam acara-acara adat, Joget Dankong bukanlah sebuah syarat agar berlangsungnya sebuah upacara sebagai sebuah keutuhan akan tetapi merupakan kegiatan tambahan hiburan. Salah satu penyebab populernya kesenian ini adalah terjadinya interaksi antara pelaku seni dengan para penikmatnya dan juga seringkali dipentaskan dalam acara-acara hiburan rakyat.

Kata Joget berarti tarian, sebarang tarian, tarian dan lagu Melayu yang agak rancak iramanya, tandak; ronggeng.² Irama rancak berarti cepat, kata ini umum digunakan dalam kesenian Joget yang menggunakan *rentak* atau irama lagu

²Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), p. 417.

dua dengan 2/4 dengan tempo *Allegro*. Kata “dangkong” merupakan fenomena *onomatopa* berasal dari bunyi gendang dan gong “dang dan gong” atau dang dan kong. Joget Dangkong adalah tarian rakyat (*folkdance*) atau tarian kegembiraan yang melibatkan Tarian dan Musik dalam penyajiannya.

Menurut sejarah perkembangan Joget Dangkong, awalnya kesenian ini berkembang di Istana sebagai hiburan bagi keluarga kerajaan dan tamu-tamu agung, namun penyebarannya mulai meluas ke masyarakat umum karena kebutuhan masyarakat akan hiburan. Joget Dangkong hanya menggunakan tiga buah instrumen yaitu biola, *gendang tambur* dan *gong* atau *tetawak*, vokal dan tarian (*joget*). Joget menari sesuai dengan irama lagu berpola atau gerakan bebas (gerak tarian Melayu), maksudnya tidak ada koreografi atau ketentuan-ketentuan tarian dalam gerak yang paten akan tetapi para penari mengikuti ritme untuk *berjoget* mengikuti irama musik.

Proses dan perjalanan waktu yang panjang, Joget Dangkong mengalami pasang surut dalam eksistensinya. Joget Dangkong pernah populer di Lingga pada zaman kerajaan hingga tahun 1990-an. Banyak faktor penyebab dan salah satunya adalah kemajuan zaman dan teknologi yang berkembang pesat yang merambah hampir ke seluruh Nusantara. Ketika Lingga terbentuk menjadi Kabupaten pada tahun 2003, Pemerintah Daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lingga bersiasat dalam menghadapi permasalahan-permasalahan ini, serangkaian acara pun digelar guna mengangkat kembali kesenian-kesenian tradisional yang hampir hilang, salah satunya adalah kesenian Joget Dangkong.

Pagelaran acara tahunan pun menjadi agenda tetap yang dikenal dengan nama Rampai Seni Budaya Melayu atau RSBM yang kini telah memasuki tahun ke-8. Perpindahan fungsi, tempat ataupun tujuan yang terjadi dalam Joget Dangkong pada awalnya merupakan seni hiburan di Istana menyebar ke masyarakat dan sering dijumpai dalam acara-acara perkawinan dan khitanan. Kini menjadi agenda tetap dalam acara kenegaraan yang dilaksanakan oleh pemerintah sebagai wadah bagi kesenian-kesenian tradisional yang juga merupakan kekayaan etnis Melayu guna menjaga eksistensi dan identitas budaya itu sendiri dalam kelompok masyarakat yang masih menginginkan kesenian itu ada.

RSBM yang merupakan agenda kebudayaan tahunan di Lingga menampilkan berbagai macam seni pertunjukan dan juga diisi dengan berbagai permainan rakyat dan perlombaan kuliner khas Melayu Lingga yang dilaksanakan pada siang harinya. Pada malam harinya barulah seni bangsawan, dan perlombaan tarian tradisi dan juga tarian kreasi dilangsungkan. Kegiatan yang berlangsung selama satu minggu ini tidak hanya berlangsung di ibukota Kabupaten tetapi juga dilaksanakan di beberapa Kecamatan dan desa-desa sekitarnya.

Joget Dangkong tidak hanya berkembang di Lingga saja, namun juga hidup di beberapa daerah Kepulauan Riau lainnya, seperti di kabupaten Karimun dalam acara tahunan yang diberi nama *Dangkong Dance* juga diikuti oleh beberapa daerah di Kepulauan Riau. Persebaran kesenian Joget Dangkong yang terdapat hampir di seluruh Kepulauan Riau, memiliki keunikan atau kekhasan di masing-masing daerahnya. Beberapa daerah lain seperti daratan Sumatra mengenal dengan istilah Ronggeng.

Zaman mengubah banyak hal, tidak terkecuali kebudayaan dan unsur-unsur serta fungsinya. Kesenian Joget Dangkong saat ini telah jauh berkembang dibandingkan beberapa tahun yang silam menurut pengalaman pribadi penulis sendiri yang sempat menyaksikan saat masih kecil. Perubahan dalam penyajian, instrumen hingga merujuk kepada fungsi dari kesenian pun berubah seiring kemajuan zaman serta kepentingan-kepentingan baru bagi masyarakat dan pemerintah sebagai sebuah cara mempertahankan ataupun alat mencari pembenaran. Kesenian menjadi alat politik adalah fenomena baru dalam masyarakat tradisi guna kepentingan-kepentingan politik. Perubahan dimulai dari tempat penyajian, pelaku seni, instrumen musik hingga proses penyajiannya.

Joget Dangkong di Kabupaten Lingga dijadikan obyek penulisan karena Lingga merupakan daerah tua yang pernah menjadi Pusat Kerajaan Melayu. Kesenian ini hidup dan berkembang dalam istana yang masih bertahan hingga saat ini, dengan konsep dan polesan yang berbeda dengan tidak menghilangkan keaslian dan nilai-nilainya. Kesenian ini pernah redup beberapa tahun yang lalu yang disebabkan beberapa faktor seperti salah satunya kemajuan teknologi global dan merambah keseluruh pelosok daerah. Berkat kepedulian dari beberapa seniman lokal dan pemerintah setempat maka kesenian ini dapat dihadirkan kemabali dalam kemasan yang lebih kreatif dan lebih menarik.

Joget Dangkong sebagai salah satu seni warisan budaya Melayu Lingga, merupakan hasil dari kebudayaan yang dapat menjadi bahan kajian Etnomusikologi, untuk mengungkap makna dan fungsi sosialnya yang saling berkaitan antara satu dan lainnya. Kajian musik Joget Dangkong perlu dijadikan

kajian Etnomusikologi didasarkan pada asumsi bahwa sebagai tingkah laku manusia, musik dapat dihubungkan dengan secara sinkronik dengan tingkah laku lainnya seperti drama, tari, agama, organisasi sosial, ekonomi, struktur politik, dan aspek-aspek lain.³ Alasan lain adalah praktis, belum banyaknya penulisan atau kajian Etnomusikologi dalam menganalisis Joget Dangkong dan kesenian-kesenian Melayu Lingga lainnya.

Musik pada suatu etnis adalah obyek yang sangat potensial, yang menyimpan data-data mengenai perjalanan suatu kebudayaan, misalnya persebaran instrumen musik yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam studi mengenai persebaran atau perpindahan penduduk.⁴ Studi mengenai akulturasi yang terjadi dalam suatu kebudayaan dapat juga dilacak melalui musik.⁵ Jika dilihat dari instrumen yang digunakan dalam kelompok atau sebuah orkes Melayu, dapat dipastikan bahwa instrumen tersebut bukanlah instrumen asli dari tradisi Melayu, melainkan banyak mendapat pengaruh dari kebudayaan-kebudayaan dari Nusantara, Eropa, India, Persia, China dan Arab.

Muncul pertanyaan bagaimana instrumen-instrumen tersebut dapat menjadi bagian dalam ensambel kesenian tradisi Melayu ini, seperti contoh dalam kesenian tradisional Melayu Joget Dangkong di Kabupaten Lingga yang menggunakan instrumen biola yang merupakan alat musik dari luar dan telah di adopsi sejak lama. Kesenian tidak lahir semata-mata sebagai cetusan penemuan

³Alan. P. Merriam, "Metode dan Teknik Penelitian Dalam Etnomusikologi", dalam R. Supanggah ed, *Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), p. 103.

⁴*Ibid.*, p. 100.

⁵*Ibid.*, pp. 28-34.

baru yang tiba-tiba ada, melainkan kalau dilihat dari runtun waktu yang panjang akan ternyata bahwa hal-hal yang baru senantiasa berasal dari yang sudah ada sebelumnya.⁶ Hal ini dapat dilihat dari kesenian Joget Dangkong dalam masyarakat Lingga sebagai contohnya, kesenian ini bukanlah seni tradisi yang muncul secara tiba-tiba, melainkan sudah ada sebelumnya namun dalam bentuk dan format yang berbeda oleh bangsa Portugis namun disesuaikan lagi dengan kehidupan dan budaya masyarakat Melayu sehingga menjadi sesuatu yang baru dalam masyarakat Melayu.

Konsep kesenian merupakan bagian dari masa lalu dan mengandung nilai-nilai sejarah guna mencari titik temu bagaimana penyebaran dan akulturasi kebudayaan ini terjadi. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah organologi yaitu suatu cabang ilmu yang digunakan oleh Etnomusikolog untuk mencari dan mendeskripsikan sebuah penelitian secara ilmiah lewat bentuk atau organologi instrumen.

Kesenian merupakan produk estetik manusia yang berkaitan erat dengan pranata, situasi, dan komunikasi-sosial-budayanya. Seni memiliki banyak dimensi yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial budaya serta fungsi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya seperti halnya kesenian Joget Dangkong di Lingga. Penulisan ini akan mendeskripsikan kesenian Joget Dangkong yang akan dikupas dengan pendekatan Etnomusikologis.

⁶Edi Setyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p. 2.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka timbul beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana Fungsi dan Perkembangan Kesenian Joget Dangkong?
2. Bagaimana Bentuk Musik Joget Dangkong?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk Musik Joget Dangkong yang berkembang di Kabupaten Lingga, fungsi dalam masyarakat, proses penyajian serta perkembangannya yang meliputi beragam aspek dan pendekatan guna mendapatkan hasil penelitian yang ilmiah. Penelitian ini kiranya dapat diterapkan dalam konteks mengenali, memahami, menganalisis, menghayati dan menjelaskan tentang kebudayaan musik dengan pendekatan Etnomusikologis dan bukan hanya menjadi pelestarian semata.

Literatur atau penulisan tentang pengkajian musik tradisional Masyarakat Melayu Lingga yang masih sangat sedikit, kiranya dengan hasil penelitian ini menambah informasi akan kekayaan nilai budaya yang terkandung dalam sebuah kesenian.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ilmiah bukanlah berupa laporan yang hanya menginformasikan tentang objek penelitian semata, melainkan diikuti dengan analisis terhadap permasalahan yang menjadi pokok bahasan. Analisis sangat diperlukan demi perkembangan ilmu pengetahuan di kemudian hari. Analisis tersebut tentunya harus dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah, maka diperlukan teori-teori pendukung.

Alan P. Merriam “Metode dan Teknik Penelitian Dalam Etnomusikologi”, dalam R. Supanggah ed, *Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995). Buku ini sangat membantu penulis dalam memahami dan mengerti tentang pendekatan-pendekatan dalam penelitian Etnomusikologi serta pendekatan-pendekatan metode Etnomusikologi yang digunakan untuk mencari data yang relevan dalam penulisan skripsi ini. Penggunaan metode-metode saintifik seperti perumusan hipotesis, pengendalian variable-variabel, penafsiran secara objektif terhadap data-data yang dikumpulkan untuk mencapai generalisasi akhir tentang tingkah laku musikal yang dapat diaplikasikan untuk manusia dan beberapa disiplin lain yang dibutuhkan oleh seorang Etnomusikolog dalam mendeskripsikan objek penelitiannya.⁷

Tuanku Luckman Sinar, *Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu*, (Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 2007). Buku ini membahas tentang bentuk seni pertunjukan Musik dan Tari Melayu menggunakan pendekatan Etnomusikologis. Dalam Bab II buku ini mengulas alat-alat musik Tradisional

⁷Alan P. Merriam, “Metode dan Teknik Penelitian Dalam Etnomusikologi”, dalam R. Supanggah ed, *Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), p. 89.

Melayu serta organologi dan pengelompokannya dalam sebuah ansambel, sehingga buku ini memberikan referensi dan relevansi dalam penulisan Musik Joget Dangkong di Kabupaten Lingga.⁸

Dewan Kesenian Provinsi Kepulauan Riau, *Identitas Budaya Kepri* (Batam: Dewan Kesenian Provinsi Kepulauan Riau, 2005). Membahas bentuk dan struktur tradisi dalam kebudayaan serta nilai-nilai filosofi yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau sebagai daerah objek penelitian serta mencari relevansi terhadap karya tulis ini.⁹

Abdul Latif Abu Bakar, *Media dan Seni Warisan Melayu Serumpun dalam Gendang Nusantara* (Kuala Lumpur: Jabatan Pengajian Media Universiti Malaya, 2000). Buku ini mengulas berbagai Seni Pertunjukan Melayu yang di seluruh semenanjung Melayu. Dengan demikian buku ini menunjukkan relevansi untuk menjelaskan bentuk-bentuk seni pertunjukan Melayu.¹⁰

Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*: (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), buku ini membantu penulis untuk membedah lebih jauh tentang memahami konsep pembahasan fungsi musik menurut Etnomusikologi.

Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981). Membahas tentang segala bentuk seni pertunjukan, dengan demikian buku

⁸ Tuanku Luckman Sinar, *Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu* (Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 2007), p. 8.

⁹ Dewan Kesenian Provinsi Kepulauan Riau, *Identitas Budaya Kepri* (Batam: Dewan Kesenian Provinsi Kepulauan Riau, 2005). p. 12.

¹⁰ Abdul Latif Abu Bakar, *Media dan Seni Warisan Melayu Serumpun dalam Gendang Nusantara* (Kuala Lumpur: Jabatan Pengajian Media Universiti Malaya, 2000). p. 126.

ini menunjukkan relevansinya pada judul yang penulis pilih dan membantu penulis menjelaskan bentuk-bentuk seni pertunjukan.

M. Takari. Perikuten Tarigan, *Analisis Struktur Musik dalam Etnomusikologi* (Medan: Etnomusikologi FS USU Press, 1994). Buku ini menjadi pegangan penulis untuk menganalisis struktur musik melalui pendekatan-pendekatan yang terdapat di dalamnya untuk mengkaji struktur musik Joget Dangkong di Lingga.

Novendra Evawarni, *Kesenian Tradisional Masyarakat Kepulauan Riau*, (Tanjung Pinang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2006). Dalam buku ini dipaparkan beberapa kesenian tradisional Melayu Kepulauan Riau serta instrumen yang membantu dalam penulisannya. Mengenal lebih detail kebudayaan tradisi Melayu Kepulauan Riau sebagai acuan dan informasi-informasi penting yang memiliki relevansi dengan karya tulis ini.¹¹

E. Metode Penelitian

Metode pada dasarnya adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.¹² Dalam menyusun suatu karya tulis, seorang peneliti dapat menggunakan berbagai macam metode. Metode tersebut tentunya sejalan dengan rancangan yang dipergunakan yaitu dengan mempertimbangkan hal-hal seperti: tujuan

¹¹ Novendra Evawarni, *Kesenian Tradisional Masyarakat Kepulauan Riau* (Tanjung Pinang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2006), p. 22.

¹² H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), p. 61.

penelitian, sifat masalah yang akan digarap, serta berbagai macam alternatif lain yang berkaitan dengan objek.¹³

Penulisan ini menggunakan metode deskriptif analitis. Maksud deskripsi adalah memaparkan dan menggambarkan dengan data secara jelas dan terperinci, serta mendeskripsikan secara sistematis dengan kaidah-kaidah penulisan yang berlaku.¹⁴

Deskripsi merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu kejadian atau peristiwa serta untuk mencari informasi secara detail, mengidentifikasi masalah yang ada atau mendapat pertimbangan keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung serta membuat komparasi dan evaluasi tentang objek.¹⁵

Analisis adalah menguraikan pokok permasalahan dari berbagai macam bagian dan penelaahan untuk masing-masing bagian, mencari hubungan antar bagian, sehingga diperoleh suatu pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.¹⁶

Permasalahan ditinjau dengan menggunakan pendekatan Etnomusikologis. Pendekatan ini tidak hanya terbatas pada satu bahasan mengenai satu musik saja, akan tetapi mencakup seluruh aspek budaya yang ada kaitannya dengan musik. Kriteria pokok etnomusikologi yaitu menempatkan kesenian ke dalam fenomena-

¹³Sunardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: CV Rajawali, 1988), p. 15.

¹⁴Anton M. Moelyono, *et al.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), p. 10.

¹⁵Sunardi Suryabrata, *Op. Cit.*, p. 20.

¹⁶Anton M. Moelyono, *et al.*, *Op. Cit.*, p. 32.

fenomena tradisi lisan. Etnomusikologi juga mencoba memetakan kembali kenyataan-kenyataan dari musik dalam konteks sosial budayanya, menempatkan musik-musik itu ke dalam pikiran, kegiatan-kegiatan dan struktur-struktur dari sebuah kelompok manusia akan memperjelas pengaruh timbal balik antara satu dengan yang lain.

Etnomusikologi juga membandingkan fakta satu dengan yang lain melalui sejumlah kelompok-kelompok individu yang mempunyai kesamaan maupun perbedaan tingkat budaya di lingkungan etnis.

Bahasan yang ditulis akan berkaitan dengan bidang antropologi, sosiologi, dan disiplin lainnya karena Etnomusikologi adalah studi untuk menemukan prinsip-prinsip kehidupan manusia dari sudut pandang musik.¹⁷ Penulisan juga merujuk pernyataan bahwa kebudayaan harus dinilai berdasarkan ukuran dan nilai-nilainya sendiri, dan tidak berdasarkan ukuran dan nilai peneliti.¹⁸

Berdasarkan pengertian di atas maka penelitian akan mendeskripsikan tentang bagaimana bentuk musik Joget Dangkong di Lingga, proses penyajian serta makna dan filosofi yang terkandung dalam sebuah pertunjukan yang akan dilaksanakan sebagai berikut.

1. Penentuan Materi Penelitian

Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan materi

¹⁷William A. Haviland, *Antropologi*, edisi IV, jilid 2, terjemahan R.G Soekadijo (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1988), p. 256.

¹⁸Tanimura, dikutip oleh Sunarto, ed., *Musik Seni Barat dan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), p. 2.

penelitian yaitu daya jangkau, kemampuan peneliti dan waktu. Apabila pokok persoalan yang diminati telah terpilih, kemudian ditentukan ruang lingkupnya. Hal ini penting agar penelitian tidak terjerumus ke dalam sekian banyak dan kompleksnya data yang akan diteliti. Dengan membuat ruang lingkup berarti peneliti telah membuat batasan objek yang akan diteliti.

a. Penentuan Objek

Pada awalnya penulis mencari informasi tentang keberadaan musik yang menarik untuk diteliti. Beberapa informasi tentang objek didapatkan dari masyarakat yang bertempat tinggal di Kepulauan Riau khususnya di Kabupaten Lingga dan daerah sekitarnya. Kemudian dicoba untuk mencari informasi tentang keberadaan objek-objek tersebut dengan menghubungi beberapa informan.

Penentuan objek juga ditinjau dari segi praktis, belum banyaknya penulisan atau kajian Etnomusikologi dengan pendekatan Etnomusikologi yang membahas atau mengulas kesenian-kesenian Melayu yang ada di Kabupaten Lingga. Serta sistem pembelajaran kesenian tradisi yang berkembang masih otodidak dan oral.

b. Penentuan Lokasi

Setelah objek penelitian ditentukan, barulah dicari lokasi penelitian. Dalam menentukannya penulis mempertimbangkan faktor jarak, daya tempuh, dan waktu tempuh. Aspek-aspek ini haruslah dipertimbangkan agar mobilitas dalam melaksanakan penelitian menjadi mudah.

Lokasi Penelitian yang dipilih untuk meneliti Kesenian Joget Dangkong adalah Kabupaten Lingga, Kabupaten Lingga ini merupakan Bunda Tanah Melayu yang ditetapkan pada tahun 1999 oleh Asean karena sejarah perkembangan kebudayaan Melayu dan orisinalitas yang masih terjaga keasliannya. Banyak hal yang dapat dilihat saat turun ke lokasi seperti bangunan, kehidupan sosial masyarakat, bahasa dan budaya penduduk lokal.

c. Nara Sumber

Untuk mendapatkan informasi dan data-data yang akurat tentang musik Joget Dangkong maka dicari nara sumber yang memang benar-benar paham dan mengerti tentang kesenian Joget Dangkong. Untuk hal tersebut maka penulis menentukan nara sumber yaitu mereka yang mengerti benar dan mempunyai peranan dalam masyarakat yang mengerti tentang kesenian dan kebudayaan Melayu sebagai sumber acuan nantinya.

2. Pengumpulan Data

Suatu hal yang penting dan dibutuhkan dalam menyusun sebuah karya tulis adalah data. Lengkap tidaknya data yang diperoleh akan berpengaruh terhadap lancarnya penulisan. Oleh karena penulisan ini menggunakan metode deskriptif maka data yang digunakan adalah data primer dan skunder yang kualitatif. Data tersebut banyak digunakan dalam penelitian filosofis, deskriptif, dan historis yang dinyatakan dalam bentuk kalimat dan uraian. Agar mendapatkan data yang otentik, lengkap dan valid, maka teknik pengumpulan data ini adalah sebagai berikut.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan salah satu dari pekerjaan yang termasuk dalam *desk work* yaitu pekerjaan di belakang meja untuk mencari informasi atau data yang ada kaitannya dengan obyek penelitian yang sedang dilakukan. Studi pustaka dalam hal ini dilakukan dengan mengunjungi berbagai tempat yaitu Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Nasional Yogyakarta, Balai Adat Melayu (Kepulauan Riau), Kantor Kebudayaan dan Sejarah Provinsi kepulauan Riau, Kantor Bagian Pemerintahan Kabupaten Lingga, dan beberapa tempat yang memiliki koleksi-koleksi pustaka pribadi serta Jaringan Internet guna mempermudah peneliti mendapatkan data.

Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta tidaklah menemui hambatan yang berarti. Sebagai perpustakaan di kampus seni tentulah banyak terdapat pustaka yang berkenaan dengan kesenian dan di sinilah penulis banyak mendapatkan buku-buku tentang kesenian yang memang mempunyai relevansi dengan penelitian.

Perpustakaan Daerah yang terletak di Kepulauan Riau, perpustakaan ini memperluas wawasan penulis. Di perpustakaan ini penulis mendapatkan buku-buku tentang apresiasi seni dan kebudayaan, kebudayaan Nasional Indonesia serta perkembangannya. Buku-buku ini berguna dan menjadi perbandingan guna memahami sejarah Melayu dalam buku "*Identitas Budaya Kepulauan Riau*" dan "*Kesenian Tradisional Masyarakat Kepulauan Riau*" yang memberikan informasi yang bermanfaat guna melengkapi karya ilmiah Musik Joget Dangkong.

Studi pustaka melalui internet pun beberapa kali dilakukan guna mencari informasi-informasi dan beberapa referensi yang relevan dengan data tertulis.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap hal-hal yang berhubungan dengan Kesenian Joget Dangkong, tata cara penyajiannya serta makna dan perkembangan kesenian Joget Dangkong sekarang ini. Proses pengamatan kesenian Joget Dangkong, dilakukan di Kabupaten Lingga sebagai objek penelitian. Seorang peneliti diharuskan melakukan pengamatan langsung untuk menangkap dan merasakan suasana di lokasi penelitian yang tidak dapat didokumentasikan dengan media apapun.

c. Wawancara

Wawancara akan dilakukan dengan beberapa narasumber yang benar-benar paham dan menguasai Kesenian tradisi ini. Wawancara ini akan dilakukan dengan teknik *interview* dengan beberapa nara sumber dan hasil wawancara di-*cross check* satu dengan yang lainnya agar didapatkan data yang mempunyai tingkat validitas yang akurat.

Hal pertama yang dimulai dengan menyusun beberapa pertanyaan dasar serta beberapa pertanyaan lain yang ada korelasinya dengan objek penelitian yang nantinya akan dijadikan bekal awal wawancara. Pertanyaan-pertanyaan ini akan ditujukan kepada nara sumber untuk mendapatkan jawaban berupa hasil wawancara yang kemudian dikembangkan pertanyaan-pertanyaan lain untuk mendapatkan detail dari objek yang bersangkutan. Tidak ada hambatan dan

halangan yang berarti dalam proses ini karena proses wawancara akan dapat berjalan dengan baik berkat kerjasama dari pihak nara sumber yang merupakan orang-orang yang mengerti benar tentang permasalahan-permasalahan yang akan diajukan penulis.

d. Dokumentasi

Bagian melengkapi data penelitian ini dibutuhkan penguasaan dan tata cara pembuatan catatan lapangan untuk menghasilkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini dimaksudkan sebagai bukti autentik dari penelitian yang mencakup bentuk Kesenian Joget Dangkong dan informasi-informasi yang relevan. Untuk memperkuat data tersebut ditambahkan buku-buku atau data tertulis yang mendukung penelitian.

Sebagai penunjang pelaksanaan dokumentasi digunakan alat berupa kamera DSLR Nikon D3100 dengan baterai 12v, sedangkan media untuk merekam digunakan *hardisk* kapasitas 16GB digunakan sebagai alat bantu dalam proses pengumpulan data. Alat ini merekam wawancara serta aksi permainan dari kelompok kesenian Joget Dangkong.

3. Analisis Data

Setelah data terkumpul kemudian diolah dan dianalisis. Pada tahap pengolahan data, yang pertama-tama dilakukan adalah menguji tingkat validitas dan realibilitasnya. Selanjutnya data-dara tersebut diolah dan dianalisis dengan cara non statistik.

Data yang telah diolah kemudian dianalisis merupakan langkah yang paling kritis dalam penelitian. Analisis dan evaluasi data dilakukan untuk mempermudah dalam pengklasifikasian objek penelitian sesuai permasalahannya, sehingga penulisan laporan dapat dengan mudah dikerjakan, terarah, sistematis dan ilmiah. Semua data yang didapat dari penelitian akan dianalisis menggunakan pendekatan Etnomusikologis, yaitu penelaahan yang tidak terbatas pada aspek musikologisnya saja, tetapi termasuk kajian hubungan musik dengan aspek-aspek kehidupan dalam budaya masyarakatnya.¹⁹

Analisis ini difokuskan pada bentuk, perkembangan, fungsi serta proses penyajian musik Joget Dangkong serta hubungannya dengan nilai sosial antara penikmat musik dan kesenian Joget Dangkong.

Selanjutnya untuk menganalisis Musik Joget Dangkong digunakan pendekatan Etnomusikologis yang dibantu dengan beberapa disiplin yang lain seperti antropologi, sosiologi, sejarah, estetika, dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan keberadaan kesenian Joget Dangkong tersebut, sementara musik akan dianalisis dengan menggunakan analisis musik Barat. Pendekatan musik Barat digunakan untuk mempermudah penulis dalam menganalisis musik Joget Dangkong yang menggunakan tangga nada musik Barat dalam penyajiannya.

¹⁹ Hiralius Swamin, *et al.*, *Enskilopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989), pp. 217-218.

F. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini dilaporkan dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penilitan dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang pembahasan tinjauan sosial budaya masyarakat Lingga meliputi sistem sosial budaya, kesenian tradisional, konsep adat serta upacara adat.

Bab III, diarahkan pada hubungan musik Joget Dangkong mengangkat fungsi dan perkembangan Joget Dangkong, fase perkembangan kesenian Joget Dangkong dan proses penyajian.

Bab IV, berisi pembahasan analisis musik Joget Dangkong, instrumentasi dan analisis musik.

Bab V, merupakan Kesimpulan dan Saran sebagai penutup.